



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN KONVENSI KARYA A. MUSTOFA BISRI SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN DI SMA

Danu Miharja

Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:

Received 02.03.2026

Received in revised
form 12.09.2024

Accepted 16.03.2026

Available online
30.03.2026

ABSTRACT

This study aims to describe the structural elements, character education values, and the utilization of the analysis of the short story Konvensi by A. Mustofa Bisri as Indonesian language learning material in senior high schools. This study employed a qualitative approach with a descriptive method and content analysis technique. The primary data source was the short story Konvensi by A. Mustofa Bisri, while the research data consisted of words, sentences, dialogues, characters' behaviors, and events related to the structural elements and character education values. Data were collected through documentation by repeatedly reading the text, recording relevant data, categorizing the data based on the research indicators, and subsequently interpreting the findings and drawing conclusions. The results show that the structural elements of the short story consist of theme, plot, characters and characterization, setting, point of view, figurative language, and moral message. The identified theme concerns social criticism of formalities and the loss of substance in traditions or bureaucracy. The plot follows a chronological progression, while the characters and characterization portray individuals confronting social systems and realities. The short story also presents settings related to community life and formal environments, as well as simple and satirical language. The study identified 18 character education values: religiousness, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, democracy, curiosity, national spirit, love of the homeland, appreciation of achievement, friendliness/communicativeness, peace-loving, fondness for reading, environmental awareness, social awareness, and responsibility. The analysis indicates that Konvensi is relevant for use as literature learning material in senior high schools, particularly in learning activities concerning the values of life contained in short stories.

Keywords: Structural, Character Education, Learning Material.

DOI: 10.30653/006.202691.254



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2026 Danu Miharja

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang lahir dari kreativitas pengarang dalam merefleksikan berbagai persoalan kehidupan. Karya sastra tidak hanya

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: danumiharja545@gmail.com

memberikan hiburan kepada pembaca, tetapi juga dapat menyampaikan gagasan, pengalaman, pandangan, dan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, karya sastra memiliki fungsi estetis sekaligus didaktis karena dapat memberikan pengalaman serta pembelajaran kepada pembacanya.

Salah satu bentuk karya sastra yang dekat dengan kehidupan masyarakat adalah cerita pendek atau cerpen. Cerpen merupakan karya prosa fiksi yang relatif singkat dan umumnya berfokus pada suatu permasalahan tertentu. Meskipun memiliki bentuk yang ringkas, cerpen tetap memiliki unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Keterkaitan antarunsur tersebut membentuk suatu kesatuan cerita yang utuh.

Cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri merupakan karya yang menarik untuk dikaji karena menghadirkan berbagai persoalan kehidupan manusia dan realitas sosial. Karya tersebut memperlihatkan adanya kritik terhadap formalitas serta berbagai aturan dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Gaya penyampaian yang sederhana dan bernuansa satiris membuat persoalan yang disampaikan pengarang dapat dipahami secara lebih dekat oleh pembaca. Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi, struktur cerpen Konvensi menunjukkan hubungan antara tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat.

Selain struktur pembangun, karya sastra dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter berkaitan dengan proses pembentukan sikap, perilaku, dan moral peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini digunakan 18 nilai pendidikan karakter berdasarkan Pedoman Sekolah Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pengkajian nilai pendidikan karakter dalam karya sastra memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Melalui kegiatan membaca dan menganalisis cerpen, peserta didik tidak hanya dapat memahami unsur-unsur pembangun karya sastra, tetapi juga dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu, karya sastra dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran yang menggabungkan kemampuan apresiasi sastra dengan pembentukan karakter. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur pembangun cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri; (2) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen Konvensi; dan (3) pemanfaatan hasil analisis struktur dan nilai pendidikan karakter tersebut sebagai bahan pembelajaran di SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka dan kajian isi terhadap teks sastra. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa kata-kata, kalimat, dialog, perilaku tokoh, dan peristiwa yang kemudian dideskripsikan serta diinterpretasikan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri yang terdiri atas 129 halaman dan diterbitkan oleh Deepublish. Sumber data sekunder berupa buku,

jurnal, artikel, makalah, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan struktur karya sastra, pendidikan karakter, dan bahan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu menentukan objek penelitian, membaca teks secara komprehensif dan kritis, menandai dialog atau bagian cerita yang berkaitan dengan struktur dan nilai pendidikan karakter, mencatat data, mengelompokkan data berdasarkan indikator, menghubungkan hasil temuan dengan teori, kemudian menarik kesimpulan. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman dokumentasi untuk mengidentifikasi unsur tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, serta 18 indikator nilai pendidikan karakter. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Data yang telah ditemukan dibaca dan diklasifikasikan berdasarkan kategori struktur pembangun dan nilai pendidikan karakter. Selanjutnya, data dideskripsikan dan diinterpretasikan sesuai dengan konteks cerita.

PEMBAHASAN

A. Struktur Pembangun Cerpen Konvensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen Konvensi dibangun oleh sejumlah unsur intrinsik yang saling berkaitan. Unsur tersebut meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1. Tema

Tema utama cerpen Konvensi adalah kritik sosial terhadap formalitas dan hilangnya substansi dalam tradisi atau birokrasi. Kritik tersebut ditampilkan melalui konflik tokoh dengan aturan dan sistem yang dianggap terlalu menekankan bentuk atau formalitas dibandingkan makna yang sebenarnya. Tema tersebut menjadi dasar yang menghubungkan berbagai peristiwa dalam cerita. Persoalan yang dialami tokoh tidak hanya berfungsi sebagai konflik cerita, tetapi juga menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pandangan terhadap realitas sosial.

2. Alur

Alur yang digunakan adalah alur maju. Peristiwa disusun secara kronologis dari pengenalan situasi, munculnya konflik, perkembangan konflik, klimaks, hingga penyelesaian. Pada tahap awal, pembaca diperkenalkan kepada tokoh dan situasi yang menjadi dasar cerita. Konflik kemudian berkembang ketika tokoh berhadapan dengan aturan, kebiasaan, atau kondisi sosial tertentu. Konflik mencapai puncak ketika tokoh harus menentukan sikap terhadap persoalan tersebut. Penyelesaian cerita kemudian disampaikan dengan nuansa satiris. Penggunaan alur maju membuat hubungan sebab-akibat antarkeadaan lebih mudah dipahami sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan persoalan yang dialami tokoh.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerpen berfungsi sebagai penggerak peristiwa sekaligus media penyampaian gagasan pengarang. Tokoh utama cenderung digambarkan sebagai sosok yang kritis atau lugu ketika berhadapan dengan sistem sosial yang ada. Karakter tokoh ditampilkan melalui tindakan, dialog, pikiran, dan hubungan dengan tokoh lain. Teknik analitik dan dramatik digunakan untuk memperlihatkan perbedaan antara idealisme tokoh dan kenyataan yang dihadapinya. Dengan

demikian, penokohan tidak hanya membentuk karakter tokoh, tetapi juga mendukung penyampaian kritik sosial dalam cerita.

4. Latar

Latar dalam cerpen berkaitan dengan tempat, waktu, dan kondisi sosial terjadinya peristiwa. Latar yang digunakan memiliki nuansa kehidupan masyarakat dan lingkungan yang bersifat formal. Latar tersebut mendukung tema kritik sosial karena kekakuan lingkungan dan aturan menjadi bagian dari persoalan yang dihadapi tokoh. Latar juga berfungsi memperkuat suasana cerita dan membantu pembaca memahami konteks sosial yang melatarbelakangi konflik.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen Konvensi cenderung menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pencerita berada di luar cerita dan menyebut tokoh dengan nama atau kata ganti orang ketiga. Penggunaan sudut pandang tersebut memberikan ruang bagi pengarang untuk mengamati tokoh dan peristiwa secara lebih luas. Penceritaan juga mendukung gaya pengarang yang kritis dan satiris dalam menyampaikan persoalan sosial.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa A. Mustofa Bisri dalam Konvensi cenderung sederhana, lugas, dan satiris. Kesederhanaan bahasa membuat cerita mudah dipahami, sedangkan penggunaan satire berfungsi sebagai sarana kritik terhadap berbagai persoalan sosial. Gaya bahasa tersebut menjadi salah satu kekuatan cerpen karena kritik sosial tidak disampaikan secara langsung dalam bentuk argumentasi, tetapi melalui peristiwa, dialog, dan perilaku tokoh.

7. Amanat

Amanat utama yang dapat ditemukan adalah pentingnya tidak terjebak pada formalitas dan tetap mengutamakan esensi serta nilai kemanusiaan. Pengarang mengajak pembaca untuk melihat persoalan secara kritis dan tidak menerima aturan atau kebiasaan hanya berdasarkan bentuk luarnya. Dengan demikian, amanat dalam cerpen memiliki hubungan erat dengan tema. Kritik terhadap formalitas diarahkan agar pembaca mampu mempertimbangkan substansi, kemanusiaan, dan kebaikan dalam menghadapi berbagai aturan kehidupan. Hasil ini sejalan dengan simpulan penelitian yang menyatakan bahwa amanat cerpen mengarahkan manusia untuk tidak terjebak pada kulit luar atau formalitas.

B. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Konvensi

Hasil penelitian menunjukkan adanya 18 nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Konvensi. Nilai tersebut ditemukan melalui dialog, tindakan tokoh, interaksi antartokoh, serta peristiwa yang terdapat dalam cerita.

1. Nilai Religius

Nilai religius terlihat melalui sikap tokoh yang menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan. Salah satu data menunjukkan ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diterima. Hal tersebut memperlihatkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan melalui kesadaran dan rasa syukur.

2. Nilai Jujur

Nilai jujur ditunjukkan melalui sikap tokoh yang mengakui keadaan dirinya dan tidak berusaha menutupi kenyataan. Kejujuran menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bersikap sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

3. Nilai Toleransi

Nilai toleransi ditunjukkan melalui sikap menghargai orang lain tanpa melihat perbedaan status. Sikap tersebut terlihat dalam karakter Kiai Sobir yang tidak memandang seseorang berdasarkan kedudukan sosialnya.

4. Nilai Disiplin

Nilai disiplin terlihat melalui kebiasaan tokoh dalam menjalankan kegiatan secara teratur. Disiplin ditampilkan melalui perilaku yang menunjukkan keteraturan dan kepatuhan terhadap kebiasaan yang dilakukan.

5. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras terlihat melalui usaha tokoh dalam menghadapi persoalan dan mempertahankan tujuan. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesungguhan dalam menghadapi berbagai hambatan.

6. Nilai Kreatif

Nilai kreatif ditunjukkan melalui kemampuan tokoh menghadapi persoalan dengan cara tertentu dan menemukan alternatif penyelesaian. Kreativitas dalam cerita tidak hanya berkaitan dengan karya, tetapi juga kemampuan berpikir dalam menghadapi keadaan.

7. Nilai Mandiri

Nilai mandiri ditunjukkan melalui keberanian tokoh dalam mengambil keputusan dan menjalankan pilihan tanpa sepenuhnya bergantung kepada orang lain.

8. Nilai Demokratis

Nilai demokratis tercermin melalui sikap yang mengakui hak dan kewajiban orang lain serta memberikan ruang terhadap pendapat yang berbeda.

9. Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu terlihat melalui keinginan tokoh untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai suatu persoalan. Sikap tersebut ditunjukkan melalui pertanyaan terhadap tindakan tokoh lain.

10. Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan terlihat melalui perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah. Sikap tersebut menunjukkan adanya kepedulian terhadap kepentingan masyarakat yang lebih luas.

11. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air tampak melalui kepedulian terhadap daerah dan masyarakat. Tokoh menunjukkan keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap lingkungan tempatnya berada.

12. Nilai Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi terlihat melalui sikap menghargai keberhasilan dan usaha yang dilakukan seseorang serta dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

13. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat/komunikatif tercermin melalui interaksi antartokoh, percakapan, dan hubungan sosial yang menunjukkan keterbukaan dalam berkomunikasi dan bekerja sama.

14. Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai terlihat pada sikap tokoh yang tidak membalas ejekan atau perlakuan orang lain dengan kemarahan. Tokoh Rizal, misalnya, menanggapi ejekan mengenai status perkawinannya dengan senyuman. Sikap tersebut menunjukkan kemampuan mengendalikan diri dan menjaga hubungan sosial.

15. Nilai Gemar Membaca

Nilai gemar membaca ditunjukkan melalui aktivitas tokoh yang berkaitan dengan proses memperoleh pengetahuan. Lingkungan pesantren dalam beberapa cerita juga memperlihatkan aktivitas belajar dan penguasaan pengetahuan keagamaan.

16. Nilai Peduli Lingkungan

Nilai peduli lingkungan terlihat dalam cerpen Wabah. Tokoh-tokoh dalam cerita menyadari bahwa masalah bau berkaitan dengan kurangnya perhatian terhadap kebersihan. Selanjutnya, anggota keluarga melakukan kegiatan menjaga kebersihan diri, rumah, dan halaman melalui pembagian jadwal kerja bakti.

17. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial ditunjukkan melalui tindakan Kang Maksud yang membantu santri lain. Ia tidak hanya menimba air untuk dirinya sendiri, tetapi juga mengisi tempat air bagi santri yang tidak kuat menimba. Tindakan tersebut memperlihatkan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain.

18. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab tercermin melalui kesadaran tokoh dalam menjalankan kewajiban dan menerima konsekuensi dari pilihan yang dilakukan. Nilai tersebut memperlihatkan pentingnya kesadaran terhadap tanggung jawab pribadi dan sosial.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, 18 nilai pendidikan karakter yang ditemukan menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Konvensi tidak hanya mengandung nilai estetis, tetapi juga memiliki nilai didaktis. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca karena berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan.

C. Pemanfaatan Cerpen Konversi Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA

Kumpulan cerpen Konvensi memiliki beberapa kelebihan sebagai bahan pembelajaran. Pertama, materi cerpen sesuai dengan materi pembelajaran sastra pada tingkat SMA. Kedua, kandungan nilai moral, religius, sosial, dan pendidikan karakter dapat digunakan sebagai bahan pembentukan karakter peserta didik. Ketiga, penggunaan bahasa yang relatif lugas dan tema yang dekat dengan kehidupan sosial dapat membantu peserta didik memahami isi cerita. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk membaca salah satu cerpen, mengidentifikasi unsur pembangun, menemukan nilai pendidikan karakter, kemudian memberikan bukti tekstual yang mendukung hasil identifikasi. Selanjutnya, peserta didik dapat mendiskusikan hubungan antara nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan apresiasi sastra, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dapat diajak mempertanyakan hubungan antara aturan, formalitas, dan nilai kemanusiaan sebagaimana yang menjadi salah satu persoalan utama dalam Konvensi. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Konvensi dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra yang menggabungkan kompetensi memahami teks dengan pendidikan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri memiliki struktur pembangun yang saling berkaitan, meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema utama berkaitan dengan kritik sosial terhadap formalitas dan hilangnya substansi dalam tradisi atau birokrasi. Alur yang digunakan adalah alur maju. Tokoh utama cenderung digambarkan sebagai sosok kritis atau lugu yang berhadapan dengan sistem sosial. Latar berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan formal, sedangkan sudut pandang cenderung menggunakan orang ketiga. Gaya bahasa yang digunakan sederhana, lugas, dan satiris. Amanat yang disampaikan adalah agar manusia tidak terjebak pada formalitas dan tetap mengutamakan esensi serta nilai kemanusiaan.

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam kumpulan cerpen Konvensi terdiri atas 18 nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai tersebut ditemukan melalui dialog, tindakan tokoh, interaksi antartokoh, dan berbagai peristiwa dalam cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Konvensi relevan dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya kelas XI dalam pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek. Cerpen dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk mengidentifikasi unsur pembangun, menemukan nilai karakter, dan menghubungkan nilai tersebut dengan kehidupan peserta didik.

REFERENSI

Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.

- Amirulloh. (2015). Pendidikan Karakter. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, A. M. (2014). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Minderop, A. (2016). Psikologi Sastra: Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. (2017). Handbook of Writing: Panduan Lengkap Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradopo, R. D. (2013). Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sayuti, S. A. (2000). Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.